

Implementasi Falsafah Hidup Bugis dalam Kepemimpinan Raja Ali Haji: Penguanan Nilai Budaya Serumpun di Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM)

Muhammad Yunus¹, Muhammad Ishaq Shamad², Fatmah Afrianty Gobel³, Awaluddin Syamsu⁴, Muhammad Basri D.⁵, Kaharuddin⁶

¹Universitas Muslim Indonesia; muhammad.yunus@umi.ac.id

²Universitas Muslim Indonesia; mishaq@umi.ac.id

³Universitas Muslim Indonesia; fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id

⁴Universitas Muslim Indonesia; awaluddin.syamsu@umi.ac.id

⁵Universitas Muslim Indonesia; muhammadbasri.dalle@umi.ac.id

⁶Universitas Muslim Indonesia; kaharuddin.fs@umi.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: <i>Bugis philosophy; Raja Ali Haji; local wisdom leadership; cross-cultural diplomacy; participatory learning</i>	<p><i>The implementation of this international Community Service Program (PkM) aims to introduce and operationalize the Bugis life philosophy within the leadership framework of Raja Ali Haji for the staff of Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM). A participatory approach was adopted, involving 12 actively engaged participants throughout the entire series of activities. To assess the program's impact, evaluations were conducted through pre-tests and post-tests to measure the participants' improved understanding of the core values of the Bugis philosophy—lempu' (honesty), getteng (steadfastness), and siri' (dignity). These values are regarded as highly relevant to Malay leadership principles, which emphasize integrity, moral commitment, and personal honor. Statistical analysis revealed a significant increase between the pre-test and post-test scores ($t = 5.82$; $p < 0.001$). This finding confirms the effectiveness of the PkM in enhancing cultural awareness and deepening participants' understanding of leadership grounded in local wisdom. Beyond its educational outcomes, the program also strengthens shared cultural diplomacy and fosters academic synergy between Universitas Muslim Indonesia and ITBM in advancing Nusantara cultural literacy at the international level.</i></p>
Kata Kunci: <i>falsafah Bugis; Raja Ali Haji; kepemimpinan berbasis kearifan lokal; diplomasi lintas budaya; pembelajaran partisipatif</i>	Abstrak <p>Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internasional ini bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus mengimplementasikan falsafah hidup Bugis dalam konteks kepemimpinan Raja Ali Haji kepada staf Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM). Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan 12 peserta yang aktif mengikuti seluruh rangkaian sesi. Untuk menilai dampak kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai inti falsafah Bugis, yaitu lempu' (kejujuran), getteng (keteguhan), dan siri' (harga diri). Ketiga nilai tersebut dipandang sangat relevan dengan prinsip kepemimpinan Melayu yang menekankan integritas, komitmen moral, dan kehormatan diri. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($t = 5.82$; $p < 0.001$). Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan PkM ini efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya serta pemahaman peserta terhadap model kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Selain memberikan dampak edukatif, kegiatan ini juga memperkuat diplomasi budaya serumpun serta membangun sinergi akademik antara Universitas Muslim Indonesia dan ITBM dalam upaya pengembangan literasi budaya Nusantara di kancah internasional.</p>
 Lisensi: cc-by-sa	
Corresponding Author	Muhammad Yunus Universitas Muslim Indonesia; muhammad.yunus@umi.ac.id
How to Cite (APA)	Yunus, M., Shamad, M. I., Gobel, F. A., Syamsu, A., Basri D., M., & Kaharuddin, K. (2025). Implementasi Falsafah Hidup Bugis dalam Kepemimpinan Raja Ali Haji: Penguanan Nilai Budaya Serumpun di Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM). <i>Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat</i> , 3(2), 63-68. https://doi.org/10.58227/intisari.v3i2.327

PENDAHULUAN

Kepemimpinan berbasis budaya merupakan fondasi penting dalam membentuk etika, tanggung jawab, dan integritas sosial di tengah masyarakat yang semakin multikultural. Dalam konteks Nusantara, nilai-nilai Bugis dan Melayu memiliki kedekatan historis dan kultural yang kuat, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter kepemimpinan yang bermoral. Falsafah hidup Bugis yang berlandaskan pada *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan), *siri'* (harga diri), dan *pesse* (empati) mencerminkan etika sosial dan moralitas tinggi yang sejalan dengan ajaran Islam dan praktik kepemimpinan tradisional (Mattulada, 2015; Syamsuddin, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip hidup personal, tetapi juga sebagai pedoman kolektif yang membentuk struktur sosial dan perilaku kepemimpinan masyarakat Bugis.

Sementara itu, tokoh besar Melayu Riau, Raja Ali Haji, merupakan figur sentral dalam khazanah literasi dan moralitas Melayu. Melalui karya-karya monumentalnya, seperti *Tuhfat al-Nafis*, *Gurindam Dua Belas*, dan *Thamarat al-Muhimmah*, ia menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berbudi pekerti luhur, menjunjung integritas, amanah, dan kecerdasan moral (Kesuma, 2023; Abdullah, 2018). Ajaran-ajaran tersebut memiliki relevansi kuat dalam memperkuat etos kerja profesional dan tanggung jawab moral pada konteks kelembagaan modern. Hal ini menjadi sangat penting khususnya di Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM), lembaga nasional yang berperan strategis dalam pengembangan literasi, diplomasi budaya, dan pelestarian warisan intelektual serumpun.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internasional ini dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai falsafah hidup Bugis serta prinsip kepemimpinan Raja Ali Haji kepada staf ITBM. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menilai dampak empiris terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran budaya, dan apresiasi peserta terhadap model kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang relevan bagi penguatan budaya kerja profesional di tingkat regional maupun internasional.

Falsafah hidup masyarakat Bugis berlandaskan empat nilai utama, yaitu *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan), *siri'* (harga diri), dan *pesse* (empati sosial). Keempat nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku, membentuk etika sosial, serta menjadi dasar karakter kepemimpinan dalam komunitas Bugis. Nilai-nilai tersebut juga memperkuat hubungan interpersonal dan menjaga tatanan sosial masyarakat (Rahim, 2020).

Raja Ali Haji merupakan salah satu figur intelektual paling berpengaruh dalam tradisi Melayu, yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan moralitas Islam dalam konsep kepemimpinannya. Melalui karya-karya monumentalnya, seperti *Gurindam Dua Belas*, *Tuhfat al-Nafis*, dan *Thamarat al-Muhimmah*, ia menegaskan bahwa kepemimpinan yang baik harus berakar pada akhlak mulia, kejujuran, serta amanah dalam menjalankan tanggung jawab publik. Pesan moral yang terkandung dalam tulisannya bersifat universal dan tetap relevan dengan tantangan kepemimpinan modern, terutama dalam konteks integritas, pengelolaan organisasi, dan pembentukan karakter pemimpin yang berorientasi pada nilai spiritual dan kemanusiaan (Abdullah, 2018). Ajaran Raja Ali Haji terus menjadi rujukan penting dalam pengembangan etika kepemimpinan Melayu masa kini.

Integrasi nilai-nilai budaya serumpun Bugis-Melayu memiliki potensi besar dalam memperkuat diplomasi budaya dan memperluas kolaborasi akademik lintas negara di kawasan Asia Tenggara (Yunus, 2024). Kesamaan sejarah, nilai moral, dan tradisi intelektual antara kedua budaya tersebut dapat menjadi landasan strategis dalam membangun jejaring ilmiah dan kerja sama institusional. Dalam konteks ini, kegiatan PkM lintas negara berperan sebagai bentuk konkret diplomasi akademik berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya mempererat hubungan

antarnegara serumpun, tetapi juga mendorong pertukaran pengetahuan, peningkatan kapasitas, dan penguatan identitas budaya bersama di tingkat regional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM) pada 24 Oktober 2025, dengan melibatkan 12 peserta yang berasal dari berbagai divisi penerjemahan dan penerbitan. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara aktif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, dan pemahaman yang lebih mendalam terkait materi yang disampaikan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran. Kegiatan utama terdiri atas tiga komponen inti. Pertama, ceramah interaktif yang membahas nilai-nilai falsafah hidup Bugis serta prinsip kepemimpinan Raja Ali Haji, disampaikan dengan pendekatan dialogis agar peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman kerja mereka. Kedua, diskusi reflektif yang mendorong peserta untuk mengeksplorasi relevansi dan penerapan nilai *lempu', getteng, siri', dan pesse* dalam konteks profesional modern, khususnya dalam bidang penerjemahan dan penerbitan. Ketiga, evaluasi empiris dilakukan melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran peserta terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Pendekatan ini memastikan proses pembelajaran berlangsung aktif, terukur, dan berdampak nyata. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test yang terdiri atas 10 butir pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) guna mengukur perbedaan signifikan antara kedua skor tersebut. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, khususnya nilai-nilai budaya Bugis dan prinsip kepemimpinan Raja Ali Haji. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan keterlibatan yang semakin aktif, kemampuan analitis yang lebih matang, serta kesadaran etis yang berkembang ketika mengaitkan nilai budaya dengan tanggung jawab profesional. Perubahan ini tampak dari diskusi reflektif, kemampuan memberikan contoh aplikatif, serta respons yang lebih kritis terhadap persoalan identitas budaya dan etika kerja. Gambaran umum peningkatan tersebut kemudian diperkuat melalui hasil evaluasi pembelajaran yang mengukur perkembangan pengetahuan peserta secara objektif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta meningkat signifikan setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, skor rata-rata pre-test berada pada tingkat sedang yaitu 62,5, dan meningkat menjadi 83,2 pada post-test. Penurunan standar deviasi dari 8,1 menjadi 6,7 menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman berlangsung merata di antara peserta. Uji-t berpasangan menghasilkan nilai $t = 5,82$ dengan $p < 0,001$, yang menegaskan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik dan bukan sekadar variabilitas sesaat. Dengan demikian, kegiatan PkM secara empiris efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait nilai budaya Bugis serta ajaran kepemimpinan Raja Ali Haji.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Kegiatan PkM

Jenis Tes	Rata-rata Skor	Standar Deviasi
Pre-test	62.5	8.1
Post-test	83.2	6.7

Peningkatan ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai basis utama. Nilai *lempu'* dipahami sebagai sumber integritas dan kejujuran; *getteng* sebagai prinsip keteguhan, komitmen, dan konsistensi; dan *siri'* sebagai landasan kehormatan diri dan tanggung jawab sosial. Penekanan pada tiga nilai utama ini membuat peserta tidak hanya memahami konsep budaya, tetapi juga mampu menempatkan nilai tersebut dalam konteks profesional modern. Efektivitas pendekatan ini sejalan dengan temuan Abdul Rahim (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memperkuat karakter dan etika profesional melalui internalisasi nilai-nilai berbasis kearifan lokal.

Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan penelitian terbaru mengenai efektivitas pembelajaran berbasis budaya. Latif & Sari (2022) menjelaskan bahwa integrasi nilai lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap materi pembelajaran. Ilham & Ramadhan (2023) juga menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta sikap positif peserta terhadap proses belajar. Temuan serupa dikemukakan oleh Rathomi & Ahmadi (2021), yang menekankan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi kerangka pedagogis efektif untuk membentuk karakter dan kesadaran etis generasi muda.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Abdul Malik & Hassan (2023) menyatakan bahwa pengetahuan lokal (*local knowledge*) memiliki peran strategis dalam memperkaya kurikulum, mendekolonialisasi praktik pembelajaran, dan menghadirkan pendekatan yang lebih relevan bagi mahasiswa. Pandangan ini selaras dengan karakter kegiatan PkM yang mengedepankan nilai budaya Bugis dan ajaran Raja Ali Haji sebagai fondasi etika profesional dan kepemimpinan. Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya serumpun dapat memperkuat hubungan akademik dan kultural lintas negara. Kolaborasi antara Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM) menjadi bukti konkret bahwa nilai budaya Melayu-Nusantara dapat berfungsi sebagai *soft power diplomacy* yang efektif. Sejalan dengan temuan Yusof dan Basri (2022), hubungan akademik berbasis keserumpuan budaya dapat memperluas jejaring ilmiah, meningkatkan pertukaran gagasan, dan memperkuat solidaritas kultural di kawasan Asia Tenggara. Temuan ini memberikan makna tambahan bahwa kegiatan PkM tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif dan etis peserta, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan jejaring akademik regional yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini membuktikan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran memiliki dampak holistik: meningkatkan pengetahuan, memperkuat karakter, memperkaya kesadaran budaya, serta memperluas diplomasi akademik lintas negara serumpun. Pendekatan berbasis nilai lokal terbukti relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer, sekaligus berfungsi sebagai landasan etika profesional yang dapat memperkuat kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang.

SIMPULAN

Kegiatan PkM internasional ini terbukti berhasil meningkatkan pemahaman staf ITBM terhadap falsafah hidup Bugis serta nilai-nilai kepemimpinan Raja Ali Haji. Melalui proses pembelajaran yang dirancang secara partisipatif, peserta mampu menginternalisasi konsep *lempu'*, *getteng*, *siri'*, dan *pesse* serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan beretika yang diajarkan Raja Ali Haji. Hasil uji empiris menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor peserta setelah mengikuti kegiatan ($p<0.001$), yang mengonfirmasi efektivitas pendekatan *transfer of knowledge* berbasis budaya lokal. Secara konseptual, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta, tetapi juga memperkuat diplomasi budaya serumpun antara Indonesia dan Malaysia. Selain itu, program ini memberikan kontribusi nyata

terhadap pengembangan literasi kepemimpinan berbasis etika di lingkungan lembaga penerjemahan, khususnya dalam upaya membangun integritas, profesionalisme, dan sensitivitas budaya dalam praktik kerja sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana PkM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Indonesia (LPkM UMI) atas dukungan pendanaan yang telah diberikan untuk pelaksanaan kegiatan di Institut Terjemahan dan Buku Malaysia (ITBM), Kuala Lumpur, Malaysia.

REFERENSI

- Abdul Malik, N., & Hassan, R. (2023). Integrating Local Knowledge into Higher Education: Epistemological and Pedagogical Implications. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Abdullah, H. (2018). *Nilai dan Falsafah Kepemimpinan Melayu dalam Karya Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ilham, S., & Ramadhan, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 77–89.
- Kesuma, A.I. dan Ahmad, T. (2023). *Tuhfat al-Nafis*. Kuala Lumpur: UTM Press.
- Latif, A., & Sari, M. (2022). Local Culture-Based Education: Creating a Relevant Learning Environment. *International Journal of Technology and Education*, 4(1), 45–58.
- Mattulada. (2015). *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Rahim, A. (2020). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Penguatan Karakter dan Etika Profesional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 112–125.
- Rathomi, N., & Ahmadi, R. (2021). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Educational Research*, 11(4), 233–242.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2019). *Siri' dan Pesse: Etika Sosial Orang Bugis-Makassar*. Makassar: Lontara Press.
- Yunus, M. (2024). *Integrasi Nilai Lokal dalam Kepemimpinan Islami di Kawasan Melayu-Nusantara*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia Press.
- Yusof, M., & Basri, S. (2022). Cultural Diplomacy and Academic Networking in Malay Archipelago. *Journal of Southeast Asian Studies*, 27(2), 154–168.

